

Legenda Ki Ageng Singoprono: Kajian Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa

Jihanita Rindu Astuti¹, Andayani²

E-mail: jihanrindu@student.uns.ac.id¹, andayani@staff.uns.ac.id²

Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter; Cerita Rakyat; Ki Ageng Singoprono; Kearifan Lokal; Kurikulum Merdeka

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat "Ki Ageng Singoprono" sebagai respons terhadap memudarnya nilai-nilai luhur di kalangan generasi muda akibat arus globalisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui analisis isi menggunakan teknik baca-catat dan dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat "Ki Ageng Singoprono" mengandung nilai pendidikan karakter meliputi religius, toleransi, kejujuran, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut berkaitan erat dengan delapan belas nilai karakter bangsa yang ditetapkan Kemendikbudristek dan selaras dengan Kurikulum Merdeka. Simpulan penelitian menegaskan bahwa cerita rakyat berperan sebagai media pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Key word: Character Education values; Folklore; Ki Ageng Singoprono; Local Wisdom; Merdeka Curriculum

This study aims to describe the character education values in the folktale "Ki Ageng Singoprono" as a response to the fading of noble values among the younger generation due to the current of globalization. The method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through content analysis using reading and note-taking techniques and analyzed using an interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the folktale "Ki Ageng Singoprono" contains character education values including religiosity, tolerance, honesty, hard work, social care, and responsibility. These values are closely related to the eighteen national character values established by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology and are in line with the Merdeka Curriculum. The conclusion of the study confirms that folktales play a role as an effective and contextual character education medium in literature learning in schools.

3-5 Kata Kunci

Abstrak dalam bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang berkembang pesat, pendidikan karakter memegang peran penting dalam membentuk jati diri dan moral generasi muda. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga karakter yang kuat di tengah derasnya arus teknologi dan informasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter hadir sebagai upaya

penanaman nilai-nilai moral, keagamaan, dan etika, yang keberhasilannya memerlukan kerja sama yang selaras antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sari & Pitri, 2025). Tantangan tersebut semakin nyata mengingat perubahan sosial yang terjadi begitu masif akibat arus globalisasi dan kemajuan teknologi turut memicu munculnya krisis moral dan terkikisnya nilai-nilai luhur di kalangan generasi muda, sehingga memperkuat urgensi hadirnya pendidikan karakter sebagai strategi yang mampu membangun fondasi moral peserta didik secara menyeluruh (Akbar et al., 2025). Dalam konteks ini, Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang disengaja dan terencana guna membantu seseorang mengenal, meresapi, serta mewujudkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata, di mana karakter yang baik harus tumbuh dari tiga dimensi yang saling menopang yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral felling*), dan tindakan moral (*moral action*), sehingga pendidikan karakter berfungsi sebagai pembentukan manusia secara utuh, bukan sekadar pengajaran tentang benar dan salah (Lickona, 2019).

Salah satu media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah karya sastra, terutama cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya bangsa (Sukirman, 2021). Tidak hanya itu, cerita rakyat juga memiliki peran signifikan sebagai instrumen pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan, mengingat muatan pesannya mampu mendorong terwujudnya perilaku dan tindakan yang bernilai positif dalam kehidupan bermasyarakat (Lubis et al., 2024). Folklor juga merupakan manifestasi nyata dari keberagaman budaya sekaligus menjadi pengikat kohesi sosial dalam berbagai komunitas. Melalui medium narasi yang dikandungnya, folklor berfungsi sebagai wadah pelestarian nilai-nilai, sistem kepercayaan, serta tradisi yang diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Jabu, 2025) (Novianti, 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbudristek, yang meliputi 18 nilai utama, di antaranya religiusitas, kejujuran, Toleransi, kerja keras, dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2021). Dengan demikian, pengkajian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat merupakan langkah yang strategis dalam upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Salah satu cerita rakyat yang meninterpretasikan nilai tersebut adalah cerita rakyat “Ki Ageng Singorono”. Cerita ini menggambarkan sosok yang tidak hanya dikenal karena kearifan dan kebijaksanaannya, tetapi juga karena sikap luhurnya dalam menghadapi berbagai tantangan

antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat luas. Dalam perjalanan hidupnya, ia mencerminkan nilai-nilai karakter yang kuat seperti keberanian, kesetiaan, tanggung jawab, dan toleransi dalam berdakwah. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek, yang meliputi sikap religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, mandiri, serta cinta tanah air (Afifah et al., 2023). Meskipun kisah ini berakar dari tradisi lisan dan budaya lokal, muatan moral yang terkandung di dalamnya memiliki kedalaman filosofis yang tetap relevan dan dapat dijadikan cerminan bagi kehidupan masyarakat modern.

Kajian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat sebenarnya bukan hal yang baru. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa cerita rakyat menyimpan kekayaan moral yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal ini dapat dilihat pada penelitian cerita rakyat Genuk Kemiri berhasil mengungkap adanya nilai gotong royong yang dapat diwujudkan melalui kegiatan piket kelas, sedangkan nilai kejujuran tercermin ketika siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Uswatun Khasanah et al., 2022). Senada dengan itu, cerita rakyat Lutung Kasurung pun terbukti tidak hanya berpotensi dijadikan sebagai sumber pembelajaran karakter yang efektif dalam dunia pendidikan, tetapi hasil penelitian ini juga dapat menjadi pijakan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis cerita rakyat guna memperkuat kearifan lokal sekaligus membangun pendidikan karakter yang lebih bermakna di tengah masyarakat (Rahmawati et al., 2023). Dengan demikian, berbagai penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki peran strategis sebagai media penanaman nilai karakter yang relevan dan kontekstual bagi generasi muda.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian mengenai nilai Pendidikan karakter telah cukup banyak dilakukan. Akan tetapi, kajian yang mengkaji nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat pada umumnya masih terbatas pada cerita rakyat yang sudah populer dan dikenal luas oleh masyarakat, sehingga banyak cerita rakyat lokal yang memiliki kekayaan nilai karakter tinggi namun belum mendapat perhatian akademis yang memadai. Di samping itu, penelitian sebelumnya juga belum secara spesifik mengkaji cerita rakyat yang berasal dari tradisi lokal masyarakat Jawa Tengah, khususnya cerita rakyat Ki Ageng Singoprono, yang hingga saat ini masih minim dikaji secara ilmiah padahal cerita

tersebut menyimpan nilai-nilai karakter yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan.

Penelitian ini berada pada posisi mendukung sekaligus mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Penelitian ini sejalan dengan temuan terdahulu yang menegaskan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra, khususnya cerita rakyat, memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral generasi muda serta dapat dijadikan sebagai sarana penanaman karakter yang efektif dan kontekstual dalam dunia pendidikan. Di samping itu, penelitian ini turut memperluas cakupan kajian dengan memusatkan perhatian pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat sebagai bagian dari kekayaan sastra lokal.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan, yaitu cerita rakyat Ki Ageng Singoprono yang selama ini belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademis, khususnya dalam perspektif pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Ki Ageng Singoprono mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, toleransi, kejujuran, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga selaras dengan delapan belas nilai karakter bangsa yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek serta sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang tengah diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini.

KAJIAN TEORI

Folklore atau cerita rakyat lahir dari akar budaya suatu masyarakat dan diwariskan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya, terutama melalui jalur tutur lisan. (Danandjaja, 2018) menjelaskan bahwa keberadaan cerita rakyat tidak semata bertujuan menghibur, tetapi juga mengemban fungsi penting sebagai wadah proyeksi imajinasi kolektif masyarakat, penguat legitimasi terhadap norma dan kelembagaan budaya, sekaligus instrumen edukatif bagi komunitas pendukungnya. Karakteristiknya yang fleksibel dan melekat erat pada kehidupan bersama menjadikan cerita rakyat sebagai sarana yang ampuh untuk menanamkan nilai moral, etika, serta tata krama sosial. Penyampaian nilai-nilai melalui jalur ini dinilai jauh lebih efektif menyentuh generasi muda sebab dibungkus dalam simbolisasi dan dinamika

perjalanan hidup tokoh, sehingga penghayatan nilai dapat berlangsung secara alami tanpa terkesan menggurui maupun memaksakan ajaran tertentu.

Secara mendasar, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai ikhtiar yang dilakukan secara sadar dan sistematis guna menuntun peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan merealisasikan nilai-nilai etika fundamental dalam kehidupannya. (Lickona, 2019) berpendapat bahwa terbentuknya karakter secara menyeluruh ditentukan oleh keterpaduan tiga dimensi, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Di Indonesia, gagasan tersebut diterjemahkan secara konkret oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui penetapan delapan belas nilai utama dalam pendidikan karakter, yang mencakup antara lain sikap religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, jiwa demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kecintaan terhadap tanah air, penghargaan atas prestasi, sikap komunikatif, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, hingga tanggung jawab. Penerapan kedelapan belas nilai tersebut diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kestabilan emosi serta keteguhan moral yang kuat.

Legenda Ki Ageng Singoprono merupakan salah satu khazanah tutur lisan masyarakat Jawa yang berlatar di kawasan Simo Walen dan mengisahkan perjalanan hidup tiga generasi pemimpin, yakni Ki Ageng Singoprono I, II, dan III. Ketiga tokoh tersebut dikenal luas sebagai sosok pemimpin sekaligus penyebar agama yang senantiasa memegang erat amanah serta keteguhan keimanan dalam menjalankan perannya di tengah masyarakat. Sepanjang masa kepemimpinannya, mereka secara konsisten menampilkan keteladanan melalui sikap jujur, penuh tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kehidupan sosial dalam menjalankan tugas memimpin maupun berdakwah. Keteguhan dalam menjaga amanah dan kebijaksanaan dalam bertindak inilah yang pada akhirnya menjadikan sosok Ki Ageng Singoprono dikenang secara turun-temurun sebagai simbol keteladanan moral yang relevan untuk diwariskan kepada generasi penerus.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai cerita rakyat “Ki Ageng Singoprono” dan pendidikan karakter ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni metode naturalistik yang dilakukan pada kondisi alamiah, berakar dari metode etnografi dalam antropologi budaya, dengan data yang dianalisis secara kualitatif (Sugiyono, 2015). Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Rahmawati et al., 2023). Penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dari peneliti yang disesuaikan dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis isi (*content analysis*) dan wawancara dengan Guru (Mustofa et al., 2024). Data berupa kata-kata dan kalimat yang memuat nilai pendidikan karakter “Ki Ageng Singoprono” dengan teknik analisis isi. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (L.J. Moleong, 2018)(Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014). Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) membaca sumber data secara berulang hingga benar-benar dipahami, 2) mencatat bagian-bagian yang relevan dengan nilai pendidikan karakter, 3) memilah dan mengelompokkan data berdasarkan teori Thomas Lickona (2019), 4) menyajikan data dalam bentuk tabel maupun narasi, dan 5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis menyatakan terdapat 18 data nilai pendidikan karakter cerita rakyat Ki Ageng Singoprono. Nilai pendidikan karakter yang dominan adalah nilai religius, nilai kejujuran, dan nilai tanggung jawab masing-masing dengan presentase 22,2% yang menunjukkan bahwa cerita tersebut banyak menggambarkan sikap spiritual, kejujuran dalam bertindak, serta rasa tanggung jawab terhadap sesama. Sedangkan nilai toleransi, nilai kerja keras, dan nilai peduli sosial masing-masing dengan persentase 11,1% yang menggambarkan

adanya sikap saling menghargai, ketekunan dalam berusaha, serta kepedulian sosial dengan bukti pembagian dawet pada pasaran pahing dan memberikan tanaman sayur setiap panen. Secara keseluruhan, keenam nilai pendidikan karakter tersebut terdistribusi dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono dengan total 18 data yang mencerminkan kekayaan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat tersebut.

Tabel 1. Hasil Analisis Nilai Pendidikan

No	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah	Persentase
1	Religius	4	22,2%
2	Toleransi	2	11,1%
3	Kerja Keras	2	11,1%
4	Peduli Sosial	2	11,1%
5	Kejujuran	4	22,2%
6	Tanggung Jawab	4	22,2%
Total			100%

Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan guru untuk menggali relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Merujuk pada nilai religius, guru mengungkapkan bahwa nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat tinggi untuk diimplementasikan sebagai bahan ajar, terlebih mengingat bahwa penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri yang secara kelembagaan memiliki karakteristik kuat dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai landasan utama pendidikan. Nuansa keagamaan yang telah mengakar sebagai budaya Madrasah menjadikan nilai religius dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono semakin mudah diterima oleh peserta didik. Sehubungan dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab, guru menegaskan bahwa kedua nilai tersebut merupakan karakter fundamental yang paling dibutuhkan oleh peserta didik pada masa kini dan cerita rakyat Ki Ageng Singoprono berpotensi besar dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan sikap jujur serta internalisasi rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Adapun berkaitan dengan nilai toleransi, kerja keras, dan peduli sosial pada cerita rakyat Ki Ageng Singoprono sangat layak diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pembelajaran yang bersumber dari cerita rakyat lokal tidak hanya berorientasi pada dimensi kognitif semata, melainkan juga berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Pernyataan guru

tersebut sesuai dengan analisis dokumen yang menunjukkan bahwa keenam nilai pendidikan karakter terdistribusi secara merata dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono. Dengan demikian, cerita rakyat Ki Ageng Singoprono memiliki signifikansi yang tinggi sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam kerangka penguatan pendidikan karakter.

Pembahasan

Nilai Religius

Religius merupakan komitmen seseorang dalam menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan agamanya, sekaligus tetap bersikap terbuka dan menghormati keyakinan pemeluk agama lain (Hutagulung et al., 2022). Tidak hanya itu, religius juga merupakan pandangan hidup yang menempatkan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta sebagai pondasi utama, di mana keterikatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran agama sebagai pedoman teguh dalam setiap langkah dan keputusan hidup seseorang (Pendarm et al., 2024). Dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono, nilai tersebut tercermin secara kuat melalui dedikasi Ki Ageng Singoprono I dan II sebagai penyebar agama Islam yang tidak sekadar menjalankan kewajiban jabatan, melainkan menjadikan dakwah sebagai bagian tak terpisahkan dari seluruh aspek kehidupan mereka mulai dari cara memimpin, bergaul dengan masyarakat, hingga dalam setiap keputusan yang diambil. Berikut disajikan kutipan yang menunjukkan adanya nilai religius dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono.

Data 1

"Ki Ageng Singoprono I tidak hanya tokoh pemerintah yang mengelola tata pemerintahan Simo dan Sambu, namun beliau juga seorang ahli agama. Semasa hidup, Ki Ageng Singoprono I mengajarkan ajaran agama Islam di daerah Simo dan Sambu. Kearifan Ki Ageng Singoprono I dalam menyebarkan agama Islam membuat masyarakat tertarik. Sehingga banyak masyarakat di wilayah Simo dan Sambu berduyun-duyun masuk agama Islam.

Ki Ageng Singoprono I menyebarkan ajaran Islam tidak semata-mata didorong oleh kedudukannya, melainkan berlandaskan panggilan jiwa sebagai seorang ahli agama secara ikhlas. Dalam proses dakwahnya, beliau menggunakan pendekatan yang santun dan penuh kebijaksanaan sehingga ajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Sikap tersebut mendorong masyarakat secara sukarela dan berbondong-bondong memeluk agama Islam tanpa adanya paksaan.

Data 2

"Misalnya setiap pasaran pahing beliau membagikan minuman dawet secara gratis kepada orang-orang yang mengadakan perjalanan menuju Pasar Simo. Simbol dari Dawet sendiri mempunyai makna, minuman yang menyegarkan ketika diminum pada saat dahaga yang merupakan perlambang jika Agama Islam ketika diamalkan secara benar dan baik maka akan menjadi pengobat kegersangan hidup menuju ketrengaman hidup."

Semangat dakwah tersebut kemudian diteruskan oleh penerusnya, Ki Ageng Singoprono II, dengan cara yang tak kalah kreatif dan mengakar pada kehidupan masyarakat. Beliau memanfaatkan media dawet yang dibagikan setiap pasaran Pahing sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam. Dawet yang dibagikan tidak sekadar dimaknai sebagai minuman biasa, melainkan mengandung simbol religius yang sarat akan nilai-nilai spiritual. Melalui cara tersebut, masyarakat diajak untuk memahami ajaran Islam yang berkaitan dengan kehidupan di dunia sekaligus sebagai bekal menuju kehidupan akhirat.

Data 3

"Setelah mengetahui keadaan masyarakat tersebut, maka sang Ki Ageng Singoprono II ingin memberikan pelajaran Agama serta memberikan tuntunan yang baik. Agar dalam dakwahnya itu mudah diterima dan tidak dimusuhi masyarakat tersebut, sang Ki Ageng Singoprono II menikahi putri cantik tadi. Hasilnya masyarakat daerah tersebut menjadi daerah yang tentram sejahtera dan bertingkah laku yang baik sesuai ajaran Ki Ageng Singoprono."

Selain melalui simbol budaya, wujud nilai religius yang unik juga tampak ketika Ki Ageng Singoprono II secara sengaja menempuh cara yang tidak konvensional dalam berdakwah, yakni dengan menikahi seorang putri dari desa Gagatan Wonosegoro yang masyarakatnya dikenal belum sepenuhnya memahami ajaran Islam dengan baik. Keputusan tersebut bukan didorong oleh kepentingan pribadi semata, melainkan merupakan strategi dakwah yang penuh perhitungan demi menanamkan nilai-nilai Islam secara damai di tengah masyarakat yang belum terjangkau.

Data 4

Di kalangan masyarakat, Ki Ageng Singoprono II dikenal dengan Idu Geni atau berarti ucapan yang jadi nyata. Pernah suatu ketika ada perempuan paruh baya membawa barang dagangannya berupa kedelai ke arah pasar daerah Simo sehabis Subuh."

Wujud nilai religius terakhir tampak melalui gelar Idu Geni yang disematkan masyarakat kepada Ki Ageng Singoprono II yang bermakna bahwa setiap ucapan beliau dapat menjadi kenyataan. Gelar ini merupakan pengakuan kolektif masyarakat Simo Walen bahwa seseorang yang hidupnya benar-benar dekat dengan Allah SWT, senantiasa menjaga lisannya dari kebohongan, dan konsisten dalam ketaatan akan dikaruniai wibawa spiritual yang luar biasa sebagai bentuk kemuliaan dari Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

Nilai Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang tertanam dalam diri seseorang untuk senantiasa bersikap lapang dada dan menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya, baik dalam hal keyakinan, agama, budaya, suku, maupun pendapat, sehingga setiap individu bebas memegang pendirian dan kepercayaannya masing-masing tanpa merasa tertekan atau dipaksa untuk menyeragamkan diri dengan orang lain (El & Syahputra, 2023). Nilai toleransi dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono tercermin melalui cara para tokohnya menyebarkan ajaran Islam tanpa menghilangkan atau menggusur budaya lokal yang telah lama mengakar di tengah masyarakat Simo Walen. Berikut disajikan kutipan yang menunjukkan adanya nilai toleransi dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono.

Data 5

"Beliau mengajarkan Agama Islam dengan penuh kearifan serta diimplementasikan dengan cara yang sangat sederhana agar dapat diterima oleh masyarakat dengan mudah, yaitu melalui bentuk 'sanepan' yang simbolik."

Dalam cerita Ki Ageng Singoprono, nilai toleransi tampak dari cara para tokoh menyebarkan ajaran Islam tanpa menghilangkan budaya lokal yang telah mengakar di masyarakat Simo Walen. Ki Ageng Singoprono II menggunakan metode sanepan, yakni penyampaian ajaran agama melalui simbol-simbol budaya Jawa, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan penolakan. Pendekatan ini mencerminkan sikap toleran yang bijaksana, di mana nilai-nilai keislaman tidak dipaksakan secara frontal, melainkan diintegrasikan secara halus ke dalam

tradisi dan kearifan lokal yang sudah ada. Dengan demikian, proses penyebaran Islam berlangsung secara damai dan harmonis, sekaligus menjaga kelangsungan identitas budaya masyarakat setempat.

Data 6

"Makna yang tersirat adalah Ki Ageng Singoprono I dalam mengajarkan agama Islam tidak hanya berdasarkan hukum-hukum agama. Tapi juga memperhatikan budaya, adat istiadat secara sosial kemasyarakatan setempat. Jadi juga mementingkan kearifan lokal masyarakat."

Penyebaran agama islam yang dilakukan oleh Ki Ageng Singoprono I tidak hanya menjalankan dakwah secara kaku dengan hanya berlandaskan pada hukum-hukum agama semata, melainkan juga mempertimbangkan budaya, adat istiadat, dan kondisi sosial kemasyarakatan setempat. Sikap ini mencerminkan nilai toleransi yang tinggi, di mana ajaran agama disampaikan dengan tetap menghormati dan mengakomodasi kearifan lokal yang telah lama hidup di tengah masyarakat. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa Islam disebarkan bukan dengan cara menggusur tradisi yang sudah ada, melainkan dengan cara berdialog dan berbaur secara harmonis bersama nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, masyarakat tidak merasa terasing dari identitas budayanya sendiri, sehingga proses penerimaan ajaran agama dapat berlangsung secara alami, damai, dan berkelanjutan.

Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan suatu sikap di mana seseorang mencurahkan seluruh kemampuan dan kesungguhannya dalam menghadapi setiap tantangan maupun hambatan yang ada, serta berupaya menyelesaikan setiap pekerjaan dan kewajiban yang diembannya dengan hasil yang seoptimal mungkin (Jamilah, 2023). Sikap tersebut juga mencerminkan kesungguhan seseorang dalam menyelesaikan setiap tugasnya sebaik mungkin sehingga pada akhirnya mendatangkan manfaat, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya (Andriani, 2025). Nilai kerja keras dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono tercermin melalui dedikasi dan ketekunan tokoh utamanya dalam mengembangkan kehidupan masyarakat, khususnya di bidang pertanian yang menjadi tulang punggung kesejahteraan warga Simo Walen.

Data 7

"Ki Ageng Singoprono I merupakan ahli pertanian yang berjasa dalam perkembangan pertanian di Simo Walen. Beliau merupakan tokoh pertama yang memperkenalkan terasering ke masyarakat tatkala memerintah di daerah Simo Walen."

Wujud nyata dari kerja keras tersebut pertama kali tampak pada sosok Ki Ageng Singoprono I yang tidak hanya memimpin dari atas tahta, tetapi juga turun langsung mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakatnya. Beliau dikenal sebagai tokoh yang pertama kali memperkenalkan sistem terasering di wilayah Simo Walen sebagai solusi atas permasalahan kekurangan air. Ketekunan dan kesungguhannya dalam membaca kondisi lingkungan serta mencari alternatif pemecahan yang tepat merupakan cerminan nyata dari etos kerja keras yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada kebermanfaatan jangka panjang bagi masyarakat. Penerapan sistem terasering ini terbukti mampu meningkatkan hasil panen masyarakat secara signifikan sehingga berdampak positif terhadap kesejahteraan mereka.

Data 8

"Ki Ageng Singoprono I merupakan ahli pertanian yang berjasa dalam perkembangan pertanian di Simo Walen. Beliau merupakan tokoh pertama yang memperkenalkan terasering ke masyarakat tatkala memerintah di daerah Simo Walen."

Semangat kerja keras yang dirintis Ki Ageng Singoprono I tersebut tidak berhenti, melainkan terus dilanjutkan dengan penuh kesungguhan oleh penerusnya. Ki Ageng Singoprono II membuktikan bahwa kerja keras sejati bukan sekadar mewarisi, tetapi juga terus berinovasi demi kemaslahatan bersama. Dengan tekad yang kuat, beliau membangun bendungan irigasi serta mengelola kebun sayuran (pasetpen) sebagai bentuk usaha nyata yang terarah dan berdampak luas bagi kehidupan masyarakat. Kerja keras beliau bukan hanya tercermin dari besarnya proyek yang dibangun, tetapi juga dari kesediaannya untuk terlibat langsung dan memberikan teladan yang baik.

Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial bisa diartikan sebagai sikap seseorang yang selalu peka terhadap kondisi orang-orang di sekitarnya, di mana ia dengan senang hati turut membantu meringankan beban orang lain, baik melalui tenaga, waktu, maupun materi yang dimilikinya (Kanzunnudin et al., 2023). Selain itu, kepedulian sosial juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk kesadaran diri

seseorang yang mendorongnya untuk tanggap terhadap keadaan orang-orang di sekelilingnya, sehingga ia terdorong untuk mengulurkan bantuan kepada mereka yang tengah berada dalam kesulitan maupun kekurangan (Antika & Ari, 2024). Nilai peduli sosial dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono tercermin melalui sikap dan tindakan nyata para tokohnya yang dengan tulus memberikan perhatian serta bantuan kepada masyarakat sekitar tanpa memandang latar belakang. Berikut disajikan kutipan yang menunjukkan adanya nilai peduli sosial dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono.

Data 9

“Misalnya setiap pasaran pahing, beliau membagikan minuman dawet secara gratis kepada orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan menuju ke pasar Simo.”

Wujud nyata nilai peduli sosial dalam cerita Ki Ageng Singoprono terwujud melalui tradisi membagikan dawet secara cuma-cuma kepada para pejalan yang melintas menuju pasar Simo setiap pasaran Pahing. Tradisi ini mencerminkan kepedulian yang tulus dan berkelanjutan terhadap sesama, sekaligus membuktikan bahwa kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki Ki Ageng Singoprono dimanfaatkan untuk membantu masyarakat, bukan untuk kepentingan pribadi semata.

Data 10

"Kalau sudah waktunya panen, atau sudah waktunya bisa dimanfaatkan, pagar tadi dibuka dengan harapan siapapun yang ingin memanen atau memanfaatkan sayuran tersebut dipersilahkan mengambil secukupnya."

Selain pembagian dawet secara gratis, nilai peduli sosial yang terlihat dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono yaitu membuka pagar kebun sayurannya pada saat panen agar dapat dimanfaatkan oleh siapa pun yang membutuhkan. Tindakan tersebut mencerminkan sikap dermawan serta kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dapat dimaknai sebagai sikap seseorang yang selalu mengungkapkan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada, tanpa menyembunyikan atau memutarbalikkan fakta demi kepentingan apapun (Suriana, 2024). Kejujuran merupakan nilai karakter yang mendorong seseorang untuk selalu bersikap amanah, baik dalam ucapan maupun tindakannya (Wulandari & Sabardila, 2022). Sikap jujur yang tertanam dalam diri seseorang sejak dini akan

membentuk pribadi yang dapat dipercaya, karena kejujuran dalam setiap tutur kata dan perilaku menjadi landasan terbentuknya kepercayaan di tengah kehidupan bermasyarakat (Suciati et al., 2023). Nilai kejujuran dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono tercermin melalui peristiwa yang dialami seorang pedagang yang memilih untuk tidak berkata jujur dan pada akhirnya menanggung akibat dari perbuatannya sendiri. Berikut disajikan kutipan yang menunjukkan adanya nilai kejujuran dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono.

Data 11

“Sayangnya, pedagang paruh baya itu tidak jujur perkataannya. Bukannya menjawab kedelai, pedagang itu menjawab bahwa apa yang ada di dalam karungnya adalah pasir.”

Kutipan tersebut secara eksplisit tidak menjelaskan nilai kejujuran, namun melalui sikap pedagang yang berbohong tentang isi karungnya, cerita secara implisit menegaskan bahwa kejujuran adalah nilai yang harus dijunjung tinggi. Akibat dari kebohongan tersebut pun terbukti nyata, di mana isi karung berubah menjadi pasir sungguhan, seolah menjadi peringatan bahwa setiap ketidakjujuran akan membawa konsekuensi bagi pelakunya.

Data 12

“ ... Tidak disangka, apa yang dikatakan pedagang tadi ke Ki Ageng Singoprono II jadi nyata. Sesampainya di pasar ketika karung dibuka yang ada di dalam karung benar-benar pasir.”

Kutipan tersebut mempertegas bahwa kebohongan yang dilakukan pedagang berujung pada akibat yang nyata, di mana kedelai dalam karungnya benar-benar berubah menjadi pasir. Hal ini menjadi pelajaran moral yang kuat bahwa ketidakjujuran tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga kembali merugikan diri sendiri.

Data 13

“Dengan hati terbuka, Ki Ageng Singoprono II memaafkan perilaku pedagang tersebut yang tidak jujur.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di balik peristiwa tersebut, Ki Ageng Singoprono II justru merespons dengan kelapangan hati memaafkan pedagang yang telah berbohong kepadanya. Sikap ini memperkuat gambaran bahwa nilai kejujuran dalam cerita ini tidak hanya

ditegaskan melalui akibat dari kebohongan, tetapi juga melalui keteladanan tokoh utama yang merespons ketidakjujuran dengan sikap pemaaf dan bijaksana.

Data 14

"...Ki Ageng Singoprono II lantas memberi pesan supaya menghindari perilaku berbohong. Sangat penting bagi setiap orang untuk memiliki sifat jujur. Dalam agama sudah ditegaskan bahwa tidak boleh berbohong atau menipu karena hal itu merupakan hal yang tidak terpuji."

Kutipan tersebut secara eksplisit menegaskan nilai kejujuran melalui pesan langsung yang disampaikan Ki Ageng Singoprono II kepada pedagang. Kejujuran tidak hanya dipandang sebagai nilai sosial, tetapi juga dilandasi oleh ajaran agama yang melarang segala bentuk kebohongan dan penipuan. Dengan demikian, nilai kejujuran dalam cerita ini tersampaikan secara utuh, mulai dari gambaran akibat ketidakjujuran, sikap pemaaf tokoh utama, hingga pesan moral yang disampaikan secara langsung sebagai penguat.

Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang atas segala tindakan yang dilakukannya beserta kesiapan untuk menanggung segala risiko yang menyertainya (Syifa et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Samani dan Hariyanto yang menyatakan bahwa tanggung jawab juga mencakup kemampuan seseorang dalam memahami apa yang diharapkan orang lain dari dirinya, serta berusaha untuk memenuhi harapan tersebut sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya (Suryani et al., 2024). Nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono tercermin melalui sikap para tokohnya yang senantiasa memegang teguh amanah dan menjalankan peran serta kewajibannya dengan penuh kesungguhan demi kepentingan masyarakat yang dipimpinnya. Berikut disajikan kutipan yang menunjukkan adanya nilai tanggung jawab dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono.

Data 15

"Ki Ageng Singoprono II memerintah daerah Simo Walen dengan arif bijaksana. Beliau begitu menjaga amanat dari rakyat Simo Walen. Bisa dibilang bahwa sosok Ki Ageng Singoprono II merupakan sosok pemimpin yang begitu dibutuhkan rakyat."

Dalam kutipan tersebut, nilai tanggung jawab terlihat dari upaya para tokoh dalam menjaga kepercayaan masyarakat dengan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Hal tersebut juga tampak ketika Ki Ageng Singoprono II tidak serta-merta memberikan kepemimpinan kepada keturunannya tanpa pertimbangan matang, yang menunjukkan bahwa amanah harus dijalankan dengan penuh keseriusan.

Data 16

“Diduga Ki Ageng Singoprono tidak mewarisi kepemimpinan daerah Simo Walen ke anaknya lantaran sang anak dianggap kurang mampu untuk menjadi pemimpin. Ki Ageng Singoprono II tidak mau menyerahkan kademnagan begitu saja, meski kepada anak kandung. Pemimpin Simo Walen haruslah berwawasan, memiliki jiwa pemimpin, mengayomi, dan berbudi pekerti luhur.”

Kutipan tersebut menggambarkan nilai tanggung jawab melalui sikap Ki Ageng Singoprono II yang tidak sembarangan dalam menyerahkan tongkat kepemimpinan, bahkan kepada anak kandungnya sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa ia memandang kepemimpinan bukan sebagai hak yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebagai amanah yang harus diemban oleh orang yang benar-benar mampu dan layak. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab yang mendalam terhadap kesejahteraan masyarakat Simo Walen, di mana kepentingan rakyat diutamakan di atas kepentingan pribadi maupun keluarga.

Data 17

“Terlihat potensi kepemimpinan cucu ki Ageng Singoprono II sudah luar biasa sejak usianya masih muda. Mengetahui potensi kepemimpinan pada cucunya, Ki Ageng Singoprono II menunggu sampai cucunya dewasa untuk diwarisi tahta. Setelah Ki Ageng Singoprono II wafat, kepemimpinan di kademangan Simo Walen digantikan oleh cucunya yang bergelar Ki Ageng Singoprono III.

Kutipan tersebut mempertegas bahwa nilai tanggung jawab Ki Ageng Singoprono II tidak berhenti pada penolakan mewariskan kepemimpinan kepada anaknya, tetapi juga tercermin dari kesabarannya dalam menunggu hingga cucunya benar-benar dewasa dan siap memimpin. Keputusan ini menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab hingga akhir hayatnya untuk memastikan kelangsungan kepemimpinan Simo Walen berada di tangan yang tepat dan mampu. Hal tersebut membuktikan bahwa dedikasi seorang pemimpin dalam melaksanakan

tugas dan tanggung jawabnya merupakan aspek yang sangat fundamental dalam kepemimpinan (Fitriana et al., 2024).

Data 18

"Ki Ageng Singoprono II kembali ke desa Walen Simo, sesampai disana beliau berpesan pada anak cucunya bahwa 'tidak diperbolehkan/direlakan untuk menikah dengan orang atau kerabat dari Desa Gagatan atau sekitarnya, karena mereka adalah masih kerabat atau saudaranya sendiri'."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab Ki Ageng Singoprono II tidak hanya terbatas pada urusan kepemimpinan, tetapi juga meluas pada tanggung jawabnya terhadap kelangsungan dan keselamatan keturunannya. Pesan yang disampaikan kepada anak cucunya mengenai larangan menikah dengan kerabat dari Desa Gagatan mencerminkan kepedulian seorang pemimpin sekaligus leluhur yang merasa berkewajiban menjaga dan melindungi generasi penerusnya, bahkan hingga akhir hayatnya.

Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono memperkaya pemahaman mengenai sosok tokoh utama sebagai figur yang kokoh dalam hal spiritualitas dan prinsip hidup. Nilai-nilai tersebut sejatinya merupakan bagian dari warisan budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, sebab melalui cerita rakyat masyarakat dapat menghargai nilai-nilai masa lampau, memaknai kehidupan masa kini, serta turut berkontribusi dalam membentuk arah kehidupan generasi yang akan datang (Jaxa, 2024). Ki Ageng Singoprono ditampilkan sebagai pribadi yang jujur, teguh, bertanggung jawab, dan berpegang teguh pada prinsip dalam menjalani kehidupan, sehingga karakteristik ini memperkuat citranya sebagai individu yang memiliki integritas moral tinggi dalam menghadapi berbagai tekanan dan ujian kehidupan. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang tercermin melalui keteguhan tekad, kuatnya prinsip hidup, serta dorongan untuk selalu berbuat baik menjadikan cerita rakyat ini sebagai media yang relevan dalam pembentukan karakter generasi penerus yang kokoh, membumi, dan sarat nilai etis.

Penelitian terdahulu pada umumnya masih terbatas pada upaya mengidentifikasi nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab, tanpa menelaah lebih jauh bagaimana nilai-nilai tersebut sesungguhnya bekerja dalam menjaga ketertiban kehidupan sosial masyarakat (Suwandi et al., 2025). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih memusatkan perhatian pada fungsi pedagogis cerita rakyat secara umum (Prawiyogi, 2025), penelitian ini

melangkah lebih jauh dengan mengkaji secara mendalam enam nilai pendidikan karakter secara spesifik, meliputi nilai religius, toleransi, peduli sosial, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa pengkajian nilai-nilai tersebut membawa kontribusi yang signifikan, tidak hanya bagi pengembangan dunia pendidikan tetapi juga bagi penguatan tatanan kehidupan sosial masyarakat (Sakti et al., 2024). Dengan demikian, kekuatan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan analisis teks sastra dengan teori pendidikan karakter, sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Temuan penelitian cerita rakyat Ki Ageng Singoprono menunjukkan bahwa cerita rakyat terbukti efektif sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, sebab nilai-nilai tersebut tidak sekadar disampaikan sebagai informasi moral semata, melainkan diinternalisasikan secara mendalam melalui proses penghayatan yang berlangsung dalam pembelajaran. Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar terbukti mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik, menumbuhkan kreativitas dalam kerja kelompok, sekaligus membangun sikap saling menghormati dan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Setyawan et al., 2024). Lebih dari itu, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat beroperasi melalui proses internalisasi yang berlangsung secara organik, bukan sekadar penyampaian pesan moral yang bersifat instruktif (Youpika et al., 2024). Integrasi narasi budaya lokal ke dalam pembelajaran juga memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pendekatan berbasis kearifan lokal dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial-budaya peserta didik (Charitas et al., 2025).

KESIMPULAN

Cerita rakyat Ki Ageng Singoprono terbukti mengandung enam nilai pendidikan karakter, yaitu religius, kejujuran, dan tanggung jawab yang masing-masing mendominasi sebesar 22,2%, serta toleransi, kerja keras, dan peduli sosial yang masing-masing sebesar 11,1%. Nilai-nilai tersebut tergambar melalui sosok Ki Ageng Singoprono I, II, dan III dalam memimpin, berdakwah, serta menjaga amanah di wilayah Simo Walen. Hasil wawancara

dengan guru menguatkan temuan ini, terutama nilai religius yang dinilai sangat relevan mengingat penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri, serta nilai kejujuran dan tanggung jawab yang dianggap karakter fundamental paling dibutuhkan peserta didik saat ini. Secara keseluruhan, keenam nilai tersebut sejalan dengan delapan belas nilai karakter bangsa dari Kemendikbudristek dan Kurikulum Merdeka, sehingga cerita rakyat ini berpotensi besar dijadikan bahan ajar sastra yang efektif sekaligus sarana pelestarian kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R., Fitrah, Y., & Yusra, D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 582–594. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.529>
- Akbar, U., Harahap, E. P., & Yusra, H. (2025). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Putri Pinang Masak. *Jurnal Lintang Aksara*, 4(2), 30–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jla.v4i2.48276>
- Andriani, Y. Y. (2025). Mutiara kearifan lokal : Eksplorasi nilai moral dalam cerita rakyat Papua. *Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 14(2), 174–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.51817/susastra.v14i2.234>
- Antika, D., & Ari, I. (2024). Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dalam Cerita Syaikh Jangkung Landoh Karya Amirul Ulum. *JURNAL PRASASTI ILMU: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 8–14.
- Charitas, R., Prahmana, I., & Risdiyanti, I. (2025). *Javanese folklore with moral values : An impactful context in learning relations and functions*. 16(1), 197–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.22342/jme.v16i1.pp197-224>
- Danandjaja. (2018). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dngeng, dan lain-lain* (Cetakan Ke). PT Pustaka Utama Grafiti.
- El, A., & Syahputra, A. (2023). Nilai-Nilai Toleransi Dalam Dakwah Perspektif Al-Quran. *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(02), 398–411. <https://doi.org/https://doi.org/10.53828/00v0dd75>
- Fitriana, D., Berliana, F., Sari, N. A., Agustian, F., Liyani, R., Margiati, W., Pikri, A. R., Widayat,

- R. A., Arrazaq, M. L., & Patra, R. (2024). Menggali Nilai-Nilai Kepemimpinan Pada Budaya Jambi Melalui Cerita Putri Reno Pinang Masak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20139>
- Hutagulung, T. R., Ranjagukguk, S., Siburian, P., & Panggabean, S. (2022). Analisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ayah dan sirkus pohon karya andrea hirata. *Jurnal Basataka Universitas Balikpapan*, 2, 288–297. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.187>
- Jabu, B. (2025). *Decoding the Narrative Syntax and Macrostructure of Toraja Folklore : A Quest for Meaning*. 16(2), 493–504.
- Jamilah, I. (2023). Menggali Nilai-nilai Toleransi dalam Al-Qur'an dan Urgensinya dalam Kehidupan Bermasyarakat : Aplikasi Pendekatan Ma' nā cum Maghza pada QS. AL-Kafirun (109): 1-6. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.7466>
- Jaxa, N. P. (2024). *Enhancing Indigenous Knowledge Systems in Education through Folklore : A Case Study at the Further Education and Training Phase in South Africa*. 132–148.
- Kanzunnudin, M., Fathurohman, I., Hariyadi, A., Waluyo, S., Kudus, M., Diponegoro, U., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Indonesia, P. (2023). Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat luweng siluman mandalika di kabupaten jepara. *Prosiding PIBISI XLV UPGRIS*, 1, 697–711.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- L.J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2019). Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter) : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. In *Bantam Books*. Bumi Aksara.
- Lubis, T., Zein, T. T., & Utara, U. S. (2024). *The Role of Folklore in Shaping the Leukonese Characters : An Anthropolinguistic Study*. 11(2), 1213–1230.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*.
- Mustofa, N. Al, Imran, A., & Ma, A. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat “Pasar Tambak Kumandang.” *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(4), 147–159.

- Novianti, N. (2022). Indonesian Folk Narratives: On The Interestices of National Identity, National Values, and Character Education. *Journal of Ethnology and Folkloristics*, 16(1), 99–116. <https://doi.org/10.2478/jef-2022-0006>
- Pendam, L., Hidayati, A., Syafitri, S., Sirait, L. T., & Nurrahmah, S. (2024). Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat “Lebung Pendam.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20306>
- Prawiyogi, A. G. (2025). *Folktales as a media for positive character building education in elementary schools (Case Study in Karawang , West Java , Indonesia)*. 9(1), 1219–1227. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i1.4378>
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1147–1157. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach : A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sari, C. K., & Pitri, S. (2025). Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegrasi dan Beretika. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3, 299–306. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1831>
- Setyawan, A., Nur, S., Suryaman, M., & Sayuti, S. A. (2024). *A vienpoint on folklore education : providing students freedom and empowerment*. 18(1), 63–71. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.21035>
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). *Character and moral education based learning in students ’ character development*. 12(3). <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Re&D*. Alfabeta.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 98–102.
- Suriana, N. (2024). Menghargai Perilaku Jujur Sebagai Implementasi Dari Pemahaman Q.S. Al-Baqarah. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 195–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.65311/jkp.v2i2.736>

- Suryani, Azzahro, C., Annastasya, A., & Kanzunnudin, M. (2024). Analisis Struktur Naratif dan Nilai Moral dalam Cerita rakyat Perang Obor Di Jepara. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 80–89. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.4267>
- Suwandi, S., Wardani, N. E., Ulya, C., Zuliyanto, S., Setiyoningsih, T., & Rizqina, A. A. (2025). *Character Education Values of Pancasila Student Profile in Central Java Folktales*. 15(2), 496–506. <https://doi.org/https://doi.org/10.17507/tpls.1502.20> Character
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio*, 8(8), 568–577. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>
- Uswatun Khasanah, Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
- Wulandari, F., & Sabardila, A. (2022). Mengenal dan mengetahui nilai pendidikan karakter pada buku cerita rakyat putri tujuh. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(1), 995–1007. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.5938>
- Youpika, F., Permadi, T., & Yandryati, J. (2024). *The Endangered Central Malay Folklore : A Medium for Internalizing Character Values in Indonesian Language and Literature*. 8(1), 48–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.60908>